



## Masalah Terjemahan Kata *Syu'arā'* sebagai Para Pemusik: Kajian Semantik

Achmad Tito Rusady<sup>\*1</sup>, Muhammad Thoriqussu'ud<sup>2</sup>, Amien Ashiddiqi<sup>3</sup>

Email: [atito@umm.ac.id](mailto:atito@umm.ac.id)<sup>\*1</sup>, [thoriqussuud@uinsa.ac.id](mailto:thoriqussuud@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>, [amienashiddiqi@gmail.com](mailto:amienashiddiqi@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. <sup>3</sup>Aly Al Aimmah, Malang, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5011>

### Article Info

Received: April 21, 2025

Revised: August 23, 2025

Accepted: August 25, 2025

Correspondence:

Phone: +6282227227716

**Abstract:** The problem of translating the word شعراء/syu'arā' into para pemusik has caused reactions from various groups, including the MUI (Indonesian Ulama Council). To unravel this problem, translation accuracy is needed through semantic triangle (meaningful triangle) and the achievement of weltanschauung (worldview of the language owner) in the semantic study of Toshihiko Izutsu. This study uses a descriptive qualitative approach, with primary data obtained from the dictionary Lisan Arabi, the Tafsir Ruhul Ma'ani and the Tafsir of Zamakhsyari. The results of this study found that the problem of translating the word syu'arā' into para pemusik is a fatal type of problem, because the concept meaning/fikrah angle in semantic triangle does not reach weltanschauung. The process of tracing the achievement of the weltanschauung of the word syu'arā' was carried out in 3 stages; 1) searching for basic meaning, 2) searching for relational meaning, and 3) searching for historical meaning. These three stages found that the meaning of syu'arā' is people who express words that are beautifully arranged in wazn and qafiyah, who are insightful and imaginative. This study proves that the correct translation of the word syu'arā' is 'para penyair' not 'para pemusik'. This study contributes to providing an accurate translation of the words syi'ir/شعر and syā'ir/شاعر in Indonesian.

**Keywords:** Translation, *Syu'arā'*, Poetry, Semantics, Weltanschauung.

### PENDAHULUAN

Masalah dalam menerjemah merupakan masalah yang tidak bisa dihindarkan dari seorang penerjemah. Pasalnya, menerjemah merupakan proses memindahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain, menjembatani antara dua bahasa sekaligus dua budaya (Deviana & Wahdah, 2018). Dalam situasi ini, penerjemah dituntut untuk memilih terjemah kata yang sepadan dan terdekat dengan bahasa sumber. Sebab pada hakikatnya, menurut Kholifah (2022), tidak ada terjemahan yang sama persis dengan bahasa sumber, yang ada adalah terjemahan yang sepadan. Oleh karena itu, seorang penerjemah boleh memilih kata apa saja dari bahasa sasaran (BSa), selama pesan yang tersampaikan sama seperti pesan yang terdapat pada bahasa sumber (BSu).

Ketika sebuah kata pada bahasa sasaran berbeda dengan bahasa sumber secara leksikal, ini adalah masalah. Sebagai contoh kalimat أهلا وسهلا diterjemahkan dengan

kalimat 'selamat datang', ini masalah. Karena berbeda secara leksikal, yaitu kata أهلا artinya keluarga, sedangkan سهلا artinya mudah. Namun masalah ini masih wajar karena pesan dari BSu berhasil tersampaikan ke BSa. Adapun jika kalimat أهلا وسهلا diterjemahkan dengan 'keluarga dan mudah', maka masalahnya menjadi tidak wajar, alias masalah fatal karena pesannya gagal tersampaikan. Oleh karena itu seorang penerjemah walaupun tidak terlepas dari masalah menerjemah, setidaknya dia harus menghindari jenis masalah yang fatal.

Masalah terjemahan kata *syu'ara'* (الشعراء) menjadi para pemusik, viral di media sosial, karena bersumber dari statemen seorang da'i kondang bernama ustadz Dr (HC) Adi Hidayat, Lc. M.A, (selanjutnya diinisialkan UAH). Statement tersebut tersebar di salah satu cuplikan video tanya jawab berdurasi 18 menit 52 detik yang dipublish oleh kanal SevenTube yang memiliki 67,4 ribu *subscriber*, telah ditonton sebanyak 37.000 kali dalam 8 bulan. Hal ini menunjukkan

betapa permasalahan ini menyedot banyak perhatian warganet dalam waktu yang relatif cepat, dan menimbulkan polemik dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Seni, Budaya, dan Peradaban Islam, Ustadz Jeje Zaenudin. Sebagaimana dilansir oleh situs Media Indonesia, ia menilai bahwa tepat dan tidaknya terjemahan kata الشاعر sebagai pemusik harus dikaji lebih cermat dan mendalam (Nurhidayat, 2024).

Untuk memetakan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya, penelitian dengan judul Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib). Penelitian dengan metode kualitatif jenis kajian pustaka ini mengungkapkan bahwa walaupun Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI menggunakan metode harfiah, dan terjemah Muhammad Thalib menggunakan metode tafsiriyah, keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbedaannya hanya sebatas pada titik tekan masing-masing. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada satu pun kesalahan pada terjemah ayat yang salah dari Kementerian Agama RI (Muhammad, 2018).

Penelitian lain dengan judul Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwa problem terjemah disebabkan perbedaan bahasa-bahasa manusia, terlebih lagi menerjemah bahasa/kalam Allah yakni Al-Qur'an, maka masalahnya lebih rumit lagi. Sehingga menerjemahkan Al-Qur'an tidak mungkin bisa memuat seluruh pesan dan makna yang ada di dalamnya, yang ada hanyalah upaya menjelaskan maksud firman Allah ta'ala dalam bentuk yang sederhana. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa metode terjemah yang digunakan Kementerian Agama adalah metode gabungan antara metode harfiah dan metode tafsiriyah, sehingga terlalu ringkas yang kadang dapat menimbulkan kerancuan. Sedangkan metode Terjemah Al-Qur'an per Kata terbitan Sygma, dan metode Tafsir Al-Qur'an per Kata karya penerbit Maghfiroh dan penerbit Kalim, dipandang terdapat sejumlah persoalan teknis, maka sebaiknya dihindari karena akan menimbulkan kerancuan dalam pemaknaan (Hanafi, 2015).

Penelitian yang berkenaan dengan *weltanschauung*, telah dilakukan sebelumnya. Penelitian berjudul MAKNA AL-ARD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28), menemukan bahwa proses penelusuran makna *weltanschauung* al-Ard dilakukan melalui teori semantik Toshihiko Izutsu, yang menitikberatkan pada analisis *key-term* (istilah kunci) setelah melalui 3 langkah, yaitu: 1) analisis makna dasar, 2) analisis makna relasional, dan 3) analisis makna historis. Kajian ini menghasilkan bahwa makna dasar al-Ard adalah tanah, sedangkan makna relasionalnya berdasarkan *weltanschauung* (pandangan dunia) Al Qur'an adalah bermakna bumi tempat tinggal manusia.

Penelitian lain berjudul KONSEP MAKNA GHURÛR DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *weltanschauung* (pandangan dunia) Al Qur'an pada makna *ghurur* adalah sebuah kesan yang negatif yang harus dihindari, yang menjelaskan makna tipu daya, kesombongan, sia-sia, dan kebatilan. Temuan ini dilakukan setelah dilakukan analisa makna kata dasar *ghurur* yaitu tipu daya, dan analisa makna relasional yakni makna baru yang didapatkan setelah ditinjau dari hubungan kata *ghurur* dengan kata lain dalam satu kalimat (Maksum & Munir, 2022).

Berdasarkan penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian problem terjemah Al Qur'an yang terfokus pada kata *syu'arā'*. Selain itu juga belum ditemukan kajian *weltanschauung* untuk mengurai problem terjemah *syu'arā'* adalah para pemusik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis masalah yang terjadi pada terjemahan الشعراء adalah para pemusik, dan menemukan terjemah yang akurat kata شاعر di dalam bahasa Indonesia.

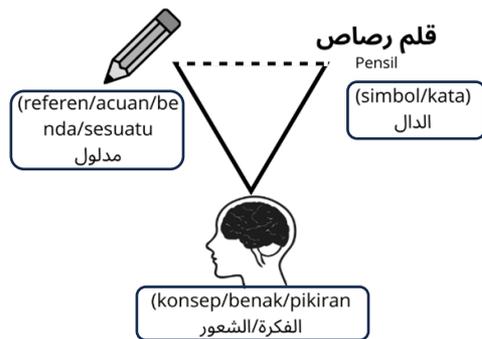
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu fenomena secara detil, mendalam, sistematis dan objektif (Khoirida & Dewi, 2024). Penelitian ini mengurai masalah terjemahan الشعراء sebagai para pemusik dengan kajian semantik dan kajian *weltanschauung* Toshihiko Izutsu. Pemilihan dua teori ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengakurasi terjemah yang tepat. Data yang diperoleh diakurasi melalui *semantic triangle*/segitiga semantik milik Charles Kay Ogden dan I. A. Richards, yang terdiri dari yang terdiri dari 1) simbol/kata/significant/penanda, 2) konsep/benak/pikiran/*mind*, dan 3) acuan/benda/sesuatu/referen/*signify*/petanda. Kemudian untuk mengukur kesesuaian hasil terjemah dengan makna acuan/referennya, dilakukan proses pemerolehan gambaran *weltanschauung* milik Toshihiko Izutsu yang bertahapkan 1) mencari makna dasar (*basic meaning*) 2) mencari makna relasional (*relational meaning*), dan 3) mencari makna historis, yang terdiri dari tiga masa yaitu pra-Quranik, Quranik dan pasca-Quranik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah علم الدلالة (Nurul Mivtakh, 2020). Secara terminologi, ilmu *dalālah* kata dasarnya adalah دَلَّ yang artinya secara leksikal adalah menunjukkan dan menjelaskan sesuatu. Sedangkan secara etimologi, ilmu *dalālah* ilmu untuk mengetahui apa ikatan antara الدال (penanda) dan المدلول (petanda) (Hasan Abidin, 2023; Yusuf, 1998). Ilmu *dalālah* juga disebut dengan علم المعنى (ilmu makna), namun tidak sama dengan علم المعاني yang merupakan cabang dari ilmu *al balaghah* (al Khouli, 2001). Adapun istilah semantik sendiri merupakan pungutan dari bahasa inggris (*semantics*) atau bahasa Perancis (*semantique*) atau Yunani (*semanio*) yaitu suatu ilmu yang

mengkaji tentang makna (Nasution, 2017) (Irawan et al., 2020). Dalam semantik/ilmu *dalālah* dikenal dengan segitiga bermakna/*semantic triangle*, yang terdiri dari 1) simbol/kata/significant/penanda (الدال), 2) konsep/benak/pikiran/*mind* (الشعور/الفكرة), dan, 3) acuan/benda/sesuatu/referen/*signify*/petanda (المدلول). Segitiga bermakna ini memetakan bagaimana suatu makna itu terjadi. Sebagai contoh kata pensil adalah sebagai الدال. Adapun benda yang berupa kayu panjang terdapat bagian ujung yang runcing adalah sebagai المدلول. Sedangkan alat untuk menulis dan/atau menggambar adalah sebagai الشعور/الفكرة. Contoh segitiga bermakna disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Contoh Segitiga Bermakna

Gambar tersebut menjelaskan antara المدلول and الدال tidak berhubungan secara langsung, hal ini dikarenakan kata/lafaz الدال hanyalah simbol yang menghubungkan antara konsep/pikiran dengan acuan/benda, bisa jadi kata/lafaz berbeda, namun acuannya sama. Ketika kita mengatakan 'pensil' kepada orang Jerman, maka ia tidak akan paham. Sebab dalam bahasa mereka pensil adalah *bleistift* (Taufiqurrochman, 2008; Yudistira, 2021). Dengan demikian, semantik dapat berfungsi untuk menyelidiki suatu makna (Nasution, 2017).

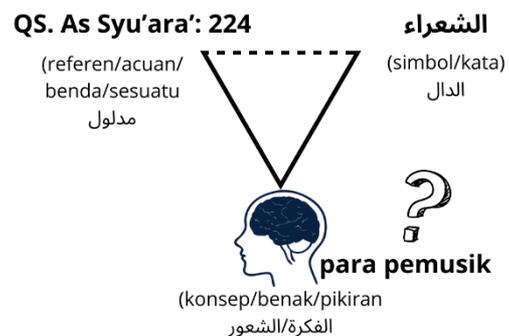
Kajian tentang makna sangat dibutuhkan dalam ilmu tarjamah dalam mendapatkan makna yang tepat dan akurat. Menurut para ahli teori penerjemahan, semantik menjadi metode menerjemah terbaik di antara metode yang lain seperti metode Kata Demi Kata (KDK), metode Harfiah, dan metode Setia, sebab dibandingkan dengan metode lainnya, metode semantik lebih fleksibel namun tetap berorientasi pada keakuratan TSu (Teks sumber) dan mempertahankannya untuk menjamin keteralihan pesan dengan baik (Hidayatullah, 2017). Kalimat أهلا وسهلا, dalam metode semantik akan menghasilkan terjemahan 'selamat datang', karena maksud ucapan أهلا وسهلا bagi orang Arab adalah untuk menyambut seseorang. Dalam bahasa Jawa misalnya, ada ungkapan *nyuwun sewu*. Maka terjemahan yang akurat adalah 'permisi', bukan 'minta seribu', karena maksud dari ungkapan *nyuwun sewu* bagi orang Jawa adalah untuk meminta ijin kepada seseorang. Keakuratan ini disebut dengan istilah *weltanschauung*, yakni suatu makna akan tepat dan

tercapai bila berkesesuaian dengan maksud pemilik bahasa (Raudatussolihah, 2021).

Dalam cuplikan video di kanal SevenTube pada menit ke 13:25 detik, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan, "pemusik itu disebut sy'air namanya. Tidak pernah orang disebut sya'ir kecuali tahu music. Karena syarat syair itu menjadi syi'ir itu ada empat, satu fashahah/kefasihan, kedua uslub gaya bahasa yang mudah difahami, ketiga khayal imajinasi yang kuat, yang keempat music. Kalau tak ada music. Tak diakui sebagai syi'ir. Tak diakui sebagai gubahan sastra. Maka ketika disusun ada 16 rumusan. 16 inilah nanti yang melahirkan notasi notasi dalam music. Namanya disebut dengan bahar. Ada bahar yang namanya thawil....(mengutip syi'ir Umrul' Qais)" selanjutnya peneliti melewati beberapa narasi yang dianggap tidak esensial, berpindah kepada narasi esensial; "maka turunlah surat music, surat ke dua puluh enam, asyu'arā' para pemusik, para penyair, dimaktumkan di ayat dua dua empat sampai dengan dua dua tujuh وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٥﴾ tahukan engkau para pemusik itu umumnya rata-rata di antara mereka banyak menghabiskan waktu otak atik otak atik turun lembah cari inspirasi tapi liriknya nggak ada yang bermakna cuma merusak saja buang-buang waktu..."

Narasumber menerjemahkan kata *syu'arā'* dengan kata para pemusik, pada ayat yang dikutip yaitu QS. As *Syu'arā'*. Terjemahan ini diakurasi dengan segitiga bermakna/*semantic triangle* dengan tiga komponennya:

- 1) الدال / simbol/kata/significant/penanda → الشعراء
  - 2) المدلول / acuan/benda/sesuatu/referen/signify/petanda → QS. As *Syu'arā'* ayat 224
  - 3) الشعور/الفكرة / konsep/benak/pikiran/mind → para pemusik
- Akurasi segitiga bermakna kata *syu'arā'* disajikan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Denah Akurasi Segitiga Bermakna Terjemah Kata *Syu'arā'* adalah Para Pemusik

Gambar tersebut mendenahkan bahwa sudut kata الفكرة/konsep/benak/pikiran yang menjadi posisi 'para pemusik', diberi tanda tanya dengan tujuan apakah terjemahan tersebut sesuai dengan dunia pemilik bahasa/*weltanschauung*. Untuk menguji klaim tersebut, maka dilakukan proses akurasi *weltanschauung* melalui tahap-tahap yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yaitu; 1) mencari makna dasar (*basic meaning*) 2) mencari makna relasional

(relational meaning), dan 3) mencari makna historis, yang terdiri dari tiga masa yaitu pra-Quranik, Quranik dan pasca-Quranik (Arifin & Aisyah, 2021; Maksun & Munir, 2022).

### 1. Makna dasar *Syu'arā'*

Kata *asyu'arā'* (الشعراء) merupakan bentuk jamak dari *syā'ir* (شاعر). Kata *الشاعر* merupakan kata benda pelaku (*isim fā'il*) dari kata *شَعَرَ* yang artinya merasakan dengan mengetahui. Orang Arab biasa mengucapkan *laita syi'ri* (semoga ilmuku) (Wargadinata & Fitriani, 2018). Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan arti *شاعر* adalah penyair, puitis. Kemudian dalam kamus online almaany, kata *شاعر* diartikan penyair, seorang penyair (Lisa Rahmadhani Siregar et al., 2024). Selanjutnya di dalam kamus M. Yunus, kata *شاعر* diartikan penyair (Yunus, 2018). Berdasarkan penelusuran dari berbagai kamus tersebut, dapat diketahui bahwa makna dasar *syā'ir* adalah penyair, orang merasakan dengan mengetahui. Sehingga kata *asyu'arā'* (الشعراء) diartikan para penyair.

### 2. Makna relasional kata *Syu'arā'*

Makna relasional adalah makna tambahan/konotasi yang ditimbulkan karena hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam satu kalimat (Izutsu, 2002). Penelusuran makna relasional dapat dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik dilakukan dengan memperhatikan hubungan kata *syu'arā'* dengan kata di sekitarnya dalam satu sintaksis (*tarkib*)/susunan kalimat. Ditemukan bahwa kata *syu'arā'* berdampingan dengan kata *al ghawun* (الغاون) dalam Al Qur'an surat As *Syu'arā'* 224. Allah ﷻ berfirman yang terjemahannya, "adapaun para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat". Kata *al ghāwun* dijelaskan pada ayat 225 dan 226, "Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya). Dalam tiga ayat ini para penyair disifatkan dengan sifat tercela, yaitu para penyair yang hanya bermain kata-kata dan lamunan, berbicara hal-hal yang tidak mereka kerjakan, serta mengajak manusia ke lembah-lembah khayalan. Namun di ayat 227, dikecualikan para penyair yang beriman, yang membawakan nilai-nilai tauhid dan keimanan dalam syair mereka, maka mereka orang-orang yang dipuji di dalam Al Qur'an (Faqih, 2014). Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat diketahui makna relasional sintagmatik *syu'arā'* ada dua macam, yaitu para penyair yang tercela dan para penyair yang terpuji.

Adapun makna relasional paradigmatic dilakukan dengan cara mengaitkan kata *syu'arā'* dengan kata-kata yang memiliki hubungan sinonimitas dan antonim. Dalam penelusuran yang telah dilakukan, tidak ditemukan sinonim dan antonim kata *syu'arā'* dalam bahasa Arab, yang ada hanya berupa penjabaran seperti yang dijelaskan pada temuan makna dalam tinjauan historis.

### 3. Makna Historis kata *Syu'arā'*

Makna historis dalam teori Toshihiko Izutsu ditelusuri pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Masa pra-Qur'anik adalah masa di sebelum Al Qur'an diturunkan (Monica et al., 2021).

#### 3.1 Makna *Syu'arā'* pada Masa Pra-Qur'anik

Pada masa ini orang Arab menganggap *الشاعر* (bentuk singular *syu'arā'*) adalah sebagai orang yang intelek dan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu, sehingga menjadi idola di tengah masyarakat (Wargadinata & Fitriani, 2018). Sebagaimana penjelasan makna dasarnya, *الشاعر* adalah kata benda pelaku (*isim fā'il*) yang berarti orang yang bersyair. Uraian ini menjelaskan bahwa *الشاعر* adalah orang yang ahli membaca dan/atau membuat *syi'ir*. *Syi'ir* sebagaimana dijelaskan dalam al Lisan, adalah *منظوم القول غلب عليه لشرفه بالوزن والقافية* (perkataan yang tersusun, yang didominasi oleh pola dan rima sehingga menjadi indah) (Manzhur, 2016). Yunus memaparkan definisi-definisi *syi'ir* dengan mengutip lima sumber, yang secara esensi senada dengan definisi di dalam al Lisan, hanya saja ada tambahan keterangan; fasih, kesengajaan, khayalan/imajinasi, ungkapan perasaan (Yunus, 2015). Sehingga dapat diketahui, bahwa *syi'ir* adalah perkataan fasih, intuitif, dan imajinatif, yang disusun indah secara sengaja, yang terdapat padanya *wazn* (pola) dan *qofiyah* (rima). Definisi *الشاعر* pada masa pra-Qur'anik tidak begitu beragam/bervariasi, karena cenderung difahami sebagai satu pengertian, yaitu orang yang ahli di bidang *syi'ir* dan/atau pembaca *syā'ir*/penyair. Maka kata *syu'arā'* dimengerti sebagai para penyair.

#### 3.2 Makna *Syu'arā'* di masa Qur'anik

Masa Qur'anik adalah masa diturunkannya Al Qur'an, kurang lebih selama 23 tahun (Monica et al., 2021). Untuk mengetahui makna *الشاعر* di masa Qur'anik dapat ditelusuri melalui dua kitab tafsir, yaitu Tafsir Al Alusy, dan Tafsir Zamakhsyari. Pemilihan dua tafsir tersebut berdasarkan pertimbangan otoritatif keilmuan keduanya dalam menafsirkan dan/atau menjelaskan Al Qur'an dari aspek bahasa (Utsaimin, 2016).

##### 1) Tafsir Al Alusy

Al Alusy adalah nama dari penulisnya yaitu Abu al-Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusy, dengan tafsirnya yang dikenal dengan nama Ruhul Ma'any jika diterjemahkan maka "Ruhnya Makna-Makna", tafsir ini juga dikenal dengan Tafsir Al Alusy. Di dalam tafsirnya tentang surat QS. As *Syu'arā'* 224 menjelaskan;

والمبتدأ منه الكلام المنظوم المقفى ولذلك قال كثير من المفسرين: إنهم رموه عليه الصلاة والسلام بكونه أتياً بشعر منظوم مقفى حتى تأولوا عليه ما جاء في القرآن مما يكون موزوناً بأدنى تصرف

"adapun yang difahami secara langsung tentang *syi'ir* adalah perkataan yang teratur dan tersajak. Oleh karena itu mayoritas mufasir mengatakan; 'orang-orang kafir melempar tuduhan kepada Rasulullah ﷺ adalah orang yang membawa *syi'ir* yang tersusun dan tersajak, hingga mereka mentakwil secara keliru

bahwa Al Qur'an adalah sy'ir hanya karena terdapat di dalamnya sedikit pola syi'ir" (Al Alusy, 1994:144).

## 2) Tafsir Zamakhsyari

Zamakhsyari adalah nama dari penulisnya yaitu Abu'l Qasim Mahmud Umar Al Zamakhsari, dengan tafsirnya yang dikenal dengan Tafsir Al Kasyaf, dan dikenal juga dengan Tafsir Zamakhsyari. Matsna menjelaskan bahwa Zamakhsyari sangat menguasai makna-makna bahasa Arab, sehingga tidak ragu memberikan makna di dalam Al Qur'an dengan makna yang dipakai dalam praktik kebahasaan masyarakat Arab (Matsna HS, 2018). Di dalam tafsirnya tentang surat QS. As Syu'arā' 224 menjelaskan;

{وَالشُّعْرَاءُ} مبتدأ. و{يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ} خبره: ومعناه: أنه لا يتبعهم على باطلهم وكنههم وفضول قولهم وما هم عليه من الهجاء وتمزيق الأعراض والقدح في الأنساب، والنسيب بالحرم والغزل والابتهار، ومدح من لا يستحق المدح، ولا يستحسن ذلك منهم ولا يطرب على قولهم . إلا الغاوون والسفهاء والشطار.

"Kata وَالشُّعْرَاءُ (adapun para penyair itu) sebagai *muftada'*, dan يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (diikuti oleh orang-orang yang sesat) adalah *khavar*-nya. Maknanya adalah bahwa tidaklah mengikuti kebatilan dan kedustaan mereka, berlebihannya mereka dalam berbicara berupa *hijā'* (syair satir), menguliti kehormatan manusia, mencela nasab, puisi tentang rayuan haram, kemolekan perempuan, tuduhan, memuji yang tidak tepat sasaran, serta tidak ada yang menganggap baik dan terpesona oleh perkataan mereka, kecuali orang-orang yang sesat dan licik" (Az Zamakhsyari, 1971: 322)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kata *syu'arā'* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan menyusun kata-kata dengan indah dan bersajak, yakni puisi-puisi yang memiliki tujuan tertentu seperti mencela, memuji, mengungkapkan keindahan, dan lainnya. Dengan demikian makna *syu'arā'* di masa Qur'anik ini serupa dan selaras dengan makna *syu'arā'* yang ada di masa pra-Qur'anik, yaitu para penyair/pegubah bait-bait indah bersajak, tidak ditemukan indikator/*qarinah* yang menunjukkan bahwa *syu'arā'* bermakna para pemusik.

### 3.3 Makna Syu'arā' di masa Pasca-Qur'anik

Adapun masa pasca-Quranik tidak bisa digunakan untuk mencari makna *weltanschauung*, dikarenakan pada masa ini makna bisa berkembang dan mengalami perubahan (Monica et al., 2021). Itu artinya, jika makna di masa sekarang ini sama dan selaras dengan makna yang ada di dua masa sebelumnya, makna suatu kata dapat diterima, karena tidak mengalami perkembangan dan/atau perubahan. Namun analisa pada masa pasca-Qur'anik ini tetap dapat dilakukan untuk melihat pergerakan aspek linguistik (HUDLOR, 2019).

Peneliti menemukan makna *syu'arā'* yang berubah, bergerak dan berkembang berdasarkan klarifikasi yang disampaikan oleh nara sumber, UAH di kanal resminya Adi

Hidayat Official dengan jumlah 5,6 juta *subscriber*, telah ditonton sebanyak 499.000 kali dengan judul [LIVE] Musik Dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah - Ustadz Adi Hidayat, dalam durasi 1 jam 40 menit 30 detik (Official, 2024). Tentu tidak semua konten video dipaparkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukan sortir data yang dianggap relevan dengan fokus bahasan dengan kategori sebagai berikut; 1) Padanan kata musik dalam bahasa Arab, 2) Syarat musik dalam *syi'ir*, 3) Beda syair dalam bahasa Indonesia dan *syi'ir* dalam bahasa Arab, 4) Kata عازف tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan 5) Terjemahan kata الشعراء dengan kata musisi adalah bahasa kekinian. Berikut perinciannya;

1) Pandanan kata musik dalam bahasa Arab, di menit 21:20 detik "saya sebutkan satu-satu yang pertama al-hida atau kadang disebut Huda gini bisa pakai damah bisa pakai kasrah nanti saya sebutkan sejarahnya saya sebutkan kitabnya saya sebutkan turunannya dua *alghina Ghina* tiga ini Puncaknya *asyiir* satu Huda pakai hak kecil ya bukan hak besar hak Huda atau Hida dua *alghina Gina* ketiga *asyiir* kalau pakai alat nanti disebut dengan AF alatnya disebut dengan *maazif* kemudian ini yang keempat 1 2 3 4 yang kelima kadang disebut dengan *assama* ini agak jarang tapi sering kadangkali dimunculkan dalam beberapa kitab fikih Alhuda at Hida satu *alghina* dua *asy'ir* ini puncaknya tiga yang keempat kalau pakai alat *azf* alatnya disebut *ma'azif* dan yang kelima *assama* jelas sampai sini jelas jadi kata ini tidak ada kata musik ini yang ada tuh lima Ini"

2) Syarat musik dalam *syi'ir*, di menit ke 31:20 detik "jadi tidak mungkin disebut *syiir* Kalau tidak ada musiknya jelas syarat musik itu masuk ke dalam *syiir* syarat disebut *syir* lima lima syaratnya satu *Afkar* ide ada pikirannya ada renungannya ada rasanya kedua *uslub* gaya bahasanya yang betul ini timbangannya tiga *fasahah* mesti fasih enggak boleh A E A E A E A E harus runtut kemudian yang selanjutnya *khayal* empat ada imajinasi sehingga ketika ada daya imajinasi enggak langsung pada tujuan itu lebih indah dan yang kelima syarat yang kelimanya *musik* ini yang kalau dalam bahasa dulu disebut dengan *iqa* namanya *iqa* ada irama-irama nada J tidak mungkin disebut dengan *syiir* kalau tidak mengetahui iramaah tidak mengetahui notasi yang dalam bahasa sekarang disebut dengan musik ya"

3) Beda syair dalam bahasa Indonesia dan *syi'ir* dalam bahasa Arab, di menit ke 42:00 detik "kalau sudah paham sampai sini anda mengerti syair dalam bahasa Indonesia beda dengan syair dalam bahasa Arab jadi kalau anda membaca syair dipahami bahasa Indonesia ketemunya apa ya kata-kata yang ada iramanya sajak ya pasti beda dengan musik karena pengertian syair dalam bahasa Arab bukan dalam pengertian bahasa Indonesia tidak disebut *syiir* bukan disebut penyair kalau tidak menguasai musik kalau sudah syair itu sudah musisi sudah tahu lagu tahu not notasi tahu lirik itu baru disebut syair jadi bukan dalam pengertian bahasa Indonesia mungkin Antum bacanya syair itu dalam yang terbayang di pengertian di kepalanya bahasa Indonesia ya jadi di situlah disimpulkan beda syair dengan musik ya kalau bahasa Indonesia emang beda pasti beda ya musik dalam bahasa Indonesia musik dalam bahasa

Indonesia Sekali lagi dengan syair dalam bahasa itu kalau kemudian dipertemukan tidak akan ketemu karena tidak sama Ya yang syair ini hanya kata-kata anda bikin sajak bikin puisi disebut syair ada penyair WS Rendra misalnya ya Pak Taufik Ismail misalnya itu penyair dalam bahasa Indonesia itu belum tentu jadi musisi tapi dalam bahasa Arab disebut syair Itu sudah pasti musisi sudah pasti itu”

4) Kata عزف tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menit ke 47:14 detik “jelas kalau orang bernyanyi berlagu berdendang menggunakan alat-alat ini walaupun yang dilagukannya itu lirik-lirik syair dia tidak disebut syair sebutnya azif nih jelas apa disebutnya azif kalau diperdengarkan orang mendengar konserlah kalau istilah sekarang dikonserkan diperdengarkan diundang kemudian dibayar dan sebagainya maka ketika diperdengarkan itu disebut dengan sama”

5) Terjemahan kata الشعراء dengan kata musisi adalah bahasa kekinian, di durasi 1 jam 08 menit 58 detik, “Nah itu gambarannya maka tidak salah kalau diterjemahkan musisi dalam bahasa kekinian supaya orang paham tidak pernah para ulama sampai sekarang menyebutkan itu surat musik ya memang enggak akan pernah Joni karena ulama dulu tuh sudah paham ya Syar ya Syar penyair ya pemusik untuk apalagi dijelaskan karena mereka Paham yang belum paham tuh kita makanya saya pahami begitu Cepi Ci itu cepat pikirkan bukan orang”.

Selanjutnya peneliti meninjau masing-masing kategori dengan referensi yang dianggap kredibel untuk memvalidasi klaim terjemahan kata *syu'arā'* adalah para pemusik;

**Pertama**, UAH memilih kata *syi'ir/ شعر* sebagai padanan kata musik/musik dengan alasan bahwa *syi'ir/ شعر* ada unsur musiknya. Klaim ini terdapat kejanggalan disebabkan kata *ليقاع* atau *موسيقى* tidak dikenal di masa jahiliyah. Orang-orang Arab jahiliyah hanya mengenal istilah *معزف* yakni alat-alat musik, bukan *موسيقى*. Istilah *موسيقى* berasal dari bahasa Yunani, dan masuk di masa Khalifah Abbasiyah di masa Harun Ar Rasyid (al-'Arab, 2020). Oleh karenanya di dalam banyak hadits tentang larangan musik digunakan istilah *ma' āzif*. Maka sangat diragukan jika syarat-syarat *syi'ir* yang ada lima (menurut UAH) terdapat syarat harus ada musiknya. Justru dalam beberapa referensi primer, tidak ditemukan ada syarat musik dalam *syi'ir*, berikut adalah sumber yang dimaksud.

1) Ash-Shāyib dan Jebal menukil unsur/rukun/batasan *syi'ir* menurut Ibnu Rasyiq dalam 'Umdah. Tersjikan dalam tangkapan layar 1 berikut.

١ - أراد ابن رشيقي أن يعرف الشعر ويذكر عناصره ، فقال في باب حد الشعر بعد النية : « إنه مكون من أربعة أشياء ، وهي اللفظ والوزن والمعنى والقافية ، فهذا هو حد الشعر لأن من الكلام كلاماً موزوناً مُعقياً وليس بشعر لعدم الصنعة والنية كأشياء أتت من القرآن ومن كلام النبي صلى الله عليه وسلم ، وغير ذلك ما لم يطلق عليه أنه شعر»<sup>(١)</sup>، وقيل قال قدامة

**Tangkapan Layar 1.** Penjelasan Ibnu Rasyiq tentang Rukun Syi'ir

“Setelah Ibnu Rasyiq Al Qirwani memasukkan niat bagian dari rukun *syi'ir*, beliau memberikan batasan *syi'ir* dengan unsur-unsurnya ada empat; 1) lafaz, 2) wazn, 3) makna, 4) *qāfiyah*. Empat unsur ini adalah batasan *syi'ir*. Sebab ada sebagian perkataan yang *berwazn/berpola*, ada *qāfiyah/rima*, namun tidak termasuk *syi'ir* karena tidak dibuat-buat dan tanpa niat. Seperti sebagian ayat di dalam Al Qur'an dan sebagian perkataan Nabi ﷺ dan lainnya yang tidak dimutlakkan padanya *syi'ir*” (Ash-Shāyib, 1994:308; Jebal, 2021: 177-187.)

2) Kabbas menukil gambaran *syi'ir* menurut ar Rāfi'i dalam ad-Dīwān:

وصف الرافي للشعر بأنه: "بقية من منطق الإنسان اختبأت في زاوية من النفس فما زالت بها الحواس حتى وزنتها على ضربات القلب وأخرجتها بعد ذلك ألعاناً بغير إيقاع"

Rafi'i menggambarkan *syi'ir* sebagai: "Sisa logika manusia yang bersembunyi di sudut jiwa, dan masih dapat diindera sampai dapat dirasa oleh detakan jantung dan kemudian semua indera mengeluarkan (rasa itu) dalam bentuk melodi tanpa musik" (Kabbas, 2018: 85-98)

Selain dua referensi di atas, syarat-syarat *syi'ir* dapat dibaca kembali pada definisi *syi'ir* di pembahasan sebelumnya, dan tidak ditemukan unsur dan/atau syarat musik di dalamnya. Dengan demikian premis narasumber, “bukan disebut penyair kalau tidak menguasai musik”, tidak dapat diterima. Jika diumpamakan tetap bersandar pada keterangan UAH bahwa unsur *syi'ir* ada lima; 1) *afkār*, 2) *uṣlūb*, 3) *faṣāḥah*, 4) *khayāl*, 5) musik (harusnya disebut *mūsīqā*), maka tetap tidak bisa kata *syu'arā'* diterjemahkan dengan para pemusik, hanya karena satu unsur lalu mengabaikan unsur yang lain. Tidak mungkin kata *syu'arā'* diterjemahkan ‘para pemikir’, atau ‘para penggaya’, atau ‘para orang fasih’, atau ‘para pengkhayal’.

**Kedua**, UAH menyatakan bahwa *syi'ir* tidak sama dengan syair dalam bahasa Indonesia. Klaim ini perlu diuji kebenarannya dengan merujuk kepada sumber-sumber yang menjelaskan istilah syair dalam bahasa Indonesia. Peneliti menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia, syair diserap dari bahasa Arab *شاعر* yang kata dasarnya adalah *sha'ura*, yang berarti merasakan dengan menyadari. Syair merupakan istilah puisi lama dari sastra klasik melayu, yang terikat dengan aturan-aturan seperti jumlah kata dan jumlah barisnya, ada persajakan/rima, contohnya dari syair/puisi lama ini di antaranya adalah mantra, pantun, dan gurindam. Adapun puisi baru, bentuknya lebih bebas dan tidak terikat aturan dari segi jumlah, baris, maupun rima (Akmal, 2015; Amin & Usman, 2018).

Pengertian di atas, menunjukkan bahwa padanan kata *شاعر* dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Secara umum kata *شاعر* dalam bahasa Indonesia terwakilkan/sepadan terjemahannya dengan kata penyair, yaitu seorang penulis syair, prosa dan karya sastra

lainnya (Djumati, 2022). Adapun secara khusus, terjemahan kata *syi'ir* terwakilkan/sepadan dengan kata gurindam. Gurindam diambil dari bahasa India yaitu *kurindam*, yang bermakna amsal/perumpamaan. Gurindam adalah salah satu bentuk puisi Melayu lama, yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama. Gurindam yang paling terkenal adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Berikut beberapa penggalannya (Akmal, 2015:159-165);

Terhadap ibu hendaklah hormat  
 Supaya diri dapat selamat  
 Dengan bapa jangan durhaka  
 Supaya Allah tidak murka  
 Dengan anak janganlah lalai  
 Supaya boleh naik ketengah balai

Secara jumlah baris dan rima dalam gurindam, mirip dengan aturan baris dan *qāfiyah* (rima) dalam *syi'ir*. Sebagai contoh, berikut penggalan salah satu *syi'ir* hikmah karya Zhuhair ibni Abi Sulma yang terkenal di masa pra-Islam (Imam, 2004:54),

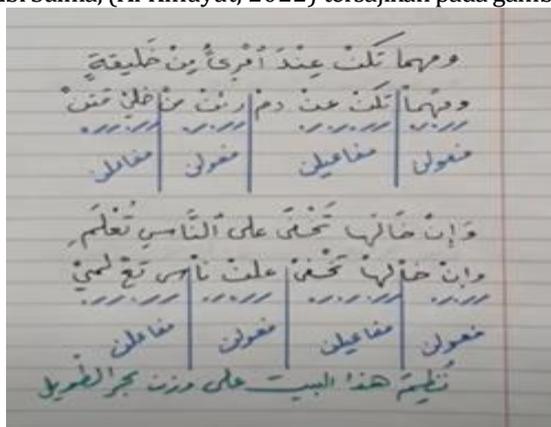
وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعَلِّمُ

Betapapun sifat manusia disembunyikan, pasti akan diketahui orang

لِسَانُ الْقَتْلِ نِصْفٌ وَنِصْفٌ فَوَاذُهُ قَلَمٌ يَبِيقُ إِلَّا صَوْرَةَ اللَّحْمِ وَالنَّجْمِ

Karena lidahnya manusia itu separuh dari hatinya, jika tidak digunakan dengan cara yang baik, lidah hanya sebetuk daging dan darah.

*Qāfiyah* (rima) akhir dalam bait tersebut adalah huruf *mim*, rima ini mirip dengan rima pada gurindam yang berakhiran dengan huruf yang sama. Sedangkan jumlah baris bait dari keduanya sama-sama terdiri dari dua bait dua bait. Namun yang menjadi perbedaan dari keduanya adalah bahwa di dalam *syi'ir* terdapat *wazn*. *Wazn* adalah pola/ritme khusus dalam sebuah bait dalam *syi'ir* agar terbunyikan secara teratur. Berikut terapan *wazn* dan *qāfiyah* pada penggalan syair Zuhair bin Abi Sulma, (Al Kiffayat, 2022) tersajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Contoh *Wazn* dan *Qāfiyah* dalam Penggalan Syair Zuhair bin Abi Sulma

Pada gambar tersebut diperlihatkan bahwa bunyi *semehma* selaras dengan bunyi *فاعولن*, bunyi *عنم* selaras dengan bunyi *مفاعيلن*, bunyi *من* selaras dengan bunyi *فاعولن*, bunyi *من* selaras dengan bunyi *مفاعيلن*. Pola ini dikenal dengan *wazn/pola/ritme bahr at thawil* yang berisikan *tafilāt* *فاعولن*

*مفاعيلن*. Ilmu yang mempelajari tentang *wazn* adalah ilmu 'Arudh, yang pada mulanya ditemukan ada 15 *wazn* oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi, kemudian muridnya yang bernama al Akhfasyi menemukan satu *wazn* lagi, sehingga total *wazn* yang juga dikenal dengan istilah *bahr*, ada 16 (Afifah & Jamjam, 2020). Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa kata syair dalam bahasa Indonesia secara etimologi diserap dari bahasa Arab yaitu *شاعر*, yang secara morfologi/*Sharaf* merupakan bentuk *isim f ā'il* dari kata *شَعَرَ* (telah merasakan) yang maknanya adalah orang yang merasakan. Adapun secara terminologi kata syair dalam bahasa Indonesia ada kesamaan dan kemiripan serta ada perbedaan. Syair secara umum ada kesamaan dan kemiripan dengan *syi'ir*, dan secara khusus keduanya memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing keduanya. Persamaan, kemiripan dan perbedaan syair dengan *syi'ir* tersajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persamaan, Kemiripan dan Perbedaan Syair dengan *Syi'ir*

Diksi	Persamaan	Kemiripan	Perbedaan
Syair	Diambil dari bahasa Arab <i>sya'uro</i> , yaitu merasakan dengan menyadari. Tidak mensyaratkan ada musik.	Berupa kata-kata yang indah dengan aturan-aturan jumlah dan barisnya, dan ada persajakan/rima.	Tidak ada <i>Wazn</i> dan <i>qāfiyah</i>
<i>Syi'ir</i>	Berkaitan dengan <i>sya'uro</i> . Orang yang melantunkan <i>syi'ir</i> disebut <i>شاعر</i> . Tidak mensyaratkan ada musik	Berupa perkataan yang tersusun, yang didominasi oleh <i>wazn/pola</i> dan <i>qāfiyah/rima</i> sehingga menjadi indah	Ada <i>Wazn</i> dan <i>qāfiyah</i>

Dengan demikian kata syair tidak sepenuhnya berbeda dengan *syi'ir*, karena keduanya ada kemiripan dan kesamaan, sehingga klaim UAH dalam kategori "Beda syair dalam bahasa Indonesia dan *syi'ir*" dapat ditolak.

Ketiga, kata *عازف* seharusnya diterjemahkan oleh UAH dalam ceramahnya. Namun pada faktanya kata tersebut tidak diterjemahkan. Hal ini dapat menimbulkan dugaan bahwa UAH sengaja tidak menerjemahkan *عازف* dalam bahasa Indonesia, dikarenakan akan terjadi benturan antara *شاعر* dalam pengertian UAH dan terjemah *عازف*. Dalam bahasa Arab *عازف* merupakan bentuk/*shighat isim fa'il* dari *عزف* (musik) maka *عازف* artinya pemusik. Jika kata *الشعراء* yang merupakan bentuk jamak dari *شاعر* diterjemahkan oleh UAH dengan para pemusik, dan *عازف* yang bentuk jamaknya *عازفون* atau *عزّاف* atau *عَوَازِف* juga diterjemahkan para pemusik, maka terjadi bias. Oleh karena itu, hal in semakin menegaskan bahwa kata

*syu'arā'* tidak tepat diterjemahkan dengan para pemusik/para musisi.

**Keempat**, kata الشعراء diterjemahkan dengan kata para musisi karena alasan bahasa kekinian. Klaim ini tidak bisa dibenarkan karena perihal memahami makna Al Qur'an hanya dapat diterima dua masa, yaitu pra-Quranik dan masa Quranik, adapun masa pasca-Quranik/kekinian tidak dapat diterima (Monica et al., 2021). Sebagai perbandingan, ada contoh kata سيرة di dalam QS. Yusuf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۗ

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan makna سيرة adalah sekelompok musafir yang sering melewati suatu jalan (Az Zamakhsyari, 1971). Jika ayat tersebut dipahami dengan bahasa kekinian yakni mobil, maka *weltanschauung* tidak tercapai, dengan kata lain masalah terjemahnya fatal karena pesannya tidak tersampaikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masalah terjemah kata *syu'arā'* menjadi para pemusik/para musisi termasuk jenis masalah yang fatal, karena pesan pada BSu tidak tersampaikan kepada BSa. Sudut makna konsep/*fikrah* pada segitiga semantik, tidak menerima kata para pemusik dari sudut simbol/*ad-dāl* yaitu *syu'arā'* dan sudut referen/*al-madlūl* yaitu ayat dalam QS Asy Syu'ara' 224. Keputusan sudut makna konsep diperoleh dari ketercapaian *weltanschauung* yang membuktikan, bahwa makna dasar *syu'arā'* adalah para penyair, makna relasionalnya terdapat pada QS Asy Syu'ara' 225, 226, dan 227 yang menunjukkan ada penyair yang tercela dan ada penyair yang terpuji, sedangkan makna historis menunjukkan bahwa pada masa pra-Qur'anik dan masa Qur'anik, kata *syu'arā'* bermakna para penyair. Adapun masa pasca-Qur'anik tidak bisa digunakan untuk memperoleh *weltanschauung* kata *syu'arā'*, masa ini hanya digunakan untuk mengamati pergerakan dan/atau pergeseran makna suatu kata, dari makna yang terdapat di dua masa sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa terjemah kata *syu'arā'* dalam bahasa Indonesia sepadan dan akurat dengan kata para penyair. Sedangkan para pemusik dikenal dalam bahasa Arab sebagai *'uzzāf* (عزاف), bukan *syu'arā'*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H. Z., & Jamjam, A. (2020). `Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih. *Hijai - Journal On Arabic Language And Literature*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>
- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal RISALAH*, 26, 159–165. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>
- Al Alusy, M. A. (1994). *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīri-l-Qur'āni-l-'Aẓīm wa Sab'u-l-Mathānī*. Dar Al Fikr.

al-'Arab, Ṣaḥīfat. (2020). Mūsīqā al-'Abbāsiyyīn mā zālat ṣādiḥah fī ādhānīnā. *Majallat al-Mūsīqā al-'Arabīyyah*.

- <https://www.arabmusicmagazine.org/item/677-2020-10-13-14-06-07>
- al Khouli, M. A. (2001). *Im ad Dalalah*.
- Al Kiffayat, A. M. (2022). *Al 'Arudh*. <https://www.youtube.com/watch?v=3tQFZWhIAI8>
- Amin, K., & Usman, R. (2018). Anafora Dalam Puisi “Jendela Dunia “Antologi Puisi Syair Burung Beo. *Tamaddun*, 17(1), 1–3. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i1.56>
- Arifin, A. Z., & Aisyah, A. S. (2021). MAKNA AL-ARD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 56–66. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.12>
- As Sayib, A. (1994). *Ushul An Naqd Al Adabi*. Maktabah Al Nahdhiyah Al Mishriyah.
- Az Zamakhsyari, M. (1971). *Al Kasyaf*. Dar Al Kotob Al ilmiyah.
- Deviana, A. D., & Wahdah, N. (2018). جودة ترجمة مستخلصات البحوث الجامعية من اللغة الإندونيسية إلى اللغة العربية لدى طلبة قسم تعليم اللغة العربية في جامعة بانكا ريا الإسلامية الحكومية. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.33>
- Djumati, R. (2022). *Penyair-Penyair Maluku Utara*. 13(1). <https://doi.org/10.33387/humano.v13i1.3893>
- Faqih, A. (2014). *Penyair Dalam Al-Qur'an (Penafsiran atas QS. asy-Syu'ara' Ayat 224-227)* [Universitas IISAM Negeri Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11724/1/BAB%20I%2C%20I%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Hanafi, M. M. (2015). Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer. *SUHUF*, 4(2), 169–195. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>
- Hasan Abidin. (2023). Permasalahan Makna dalam Ilmu Dalalah: Wal Ma'ajim. *Jiluna Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 37–49. <https://doi.org/10.61181/jilunaarabiyah.v1i1.357>
- Hidayatullah, Moch. S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. PT Grasindo.
- HUDLOR, M. A. B. S. (2019). *Konsep Kidhb Dalam Al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* [Universitas IISAM Negeri Kalijaga]. <http://digilib.uinsa.ac.id/29962/3/Mohammad%20Ahmad%20Bonang%20Sholahuddin%20Hudlor%20%20E93215119.pdf>
- Imam, J. (2004). *Silsilah Al-Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mustawa Al-Tsalis Al-Adab*. Jami'atul Imam Muhammad Bin Su'ud Al-Islamiyah.
- Irawan, R., Syihabuddin, S., & Nurbayan, Y. (2020). Al Taghayyurāt Al Dilāliyyah Fī Al Kalimāt Al Sundāwiyyah Al Muqtaridhah Min Al Qurān Al Karīm

- Wa Al Istifādah Minhā Fī Ta'lim Al Lughah Al 'Arabīyyah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.221>
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Jebal, T. S. J. (2021). Alu'mda fi Aladab Book by Ibn Rasheeq Alqairawany -Critical Study. *Journal of The Iraqi University*, 52(3), 177-187. <https://www.iraqoj.net/iasj/article/227858>
- Kabbas, A. Q. (2018). *The Concept Of Poetry And Its Criticism By Al-rafi, A Perusal Of His Critical Effort Between The Accomplished And The Hoped-for*. 7(3), 85-98. <https://asjp.cerist.dz/en/article/119827>
- Khoirida, A., & Dewi, H. D. (2024). Penggambaran Posisi Sosial melalui Strategi Kesopanan: Analisis pada Teks Drama Macbeth dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 175-191. <https://doi.org/10.31503/madah.v15i2.786>
- Kholifah, N. (2022). Ragam Penerjemahan Huruf Jar Min Dalam "Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya" Terbitan UII: Studi pada Surah al-Baqarah. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1), 39-74. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.771>
- Lisa Rahmadhani Siregar, Robby Reyhan Chandra, Sari Annisa Siregar, & Sahkholid Nasution. (2024). Analisis Penggunaan Kamus Online Al-Ma'any untuk Pengembangan Kosakata Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 316-333. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1056>
- Maksum, G., & Munir, A. (2022). KONSEP MAKNA GHURŪR DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. 8(02). <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v8i2.151>
- Manzhur, I. (2016). Lisanul 'Arabi. In *Lisanul 'Arabi*. Dar Al Ma'arif. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/122/4277/%D8%B4%D8%B9%D8%B1>
- Matsna HS, M. (2018). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kotemporer* (Cetakan ke-2). Prenadamedia Group.
- Monica, S., Dasuki, A., & Faridatunnisa, N. (2021). Analisis Makna Kawā'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 53-96. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2765>
- Muhammad, M. (2018). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar linguistik bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Nurhidayat, D. (2024). *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/670569/ustadz-adi-hidayat-sebut-surah-asy-syuara-bagaimana-syair-dalam-musik-ini-kata-mui>
- Nurul Mivtakh, B. A. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>
- Official, A. H. (Director). (2024). *[LIVE] Musik Dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunnah—Ustadz Adi Hidayat* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=KrLBHHYAM6M&t=2401s>
- Raudatussolihah, B. (2021). Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Qs Al- 'Alaq). *Al Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1. <https://doi.org/10.30863/awrq.v1i1.1909>
- Taufiqurrochman, H. R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN-MALANG PRESS.
- Utsaimin, M. bin S. (2016). *Syarah Hilyatu Thalibil Ilmi*. Dar Ibnu Al Jauzy.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab masa Jahilyah dan Islam*. UIN Maliki Press.
- Yudistira. (2021). Alam Semantik. *Narabahasa*. [https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/semantik/alam-semantik/#google\\_vignette](https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/semantik/alam-semantik/#google_vignette)
- Yunus, M. (2018). *Kamus arab indonesia / Mahmud Yunus*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yunus, Moch. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 1(1). <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistik/article/view/127>
- Yusuf, S. A. A. (1998). *Al dalalah wa i'lm ad dalalah*. al alukah. [https://www.alukah.net/books/files/book\\_9096/bookfile/dalala.pdf](https://www.alukah.net/books/files/book_9096/bookfile/dalala.pdf)